

**PENGEMBANGAN PENILAIAN AUTENTIK BERBASIS
KURIKULUM 2013 DI KELAS IV SEKOLAH
DASAR NEGERI KOTA PEKANBARU**

Zaka Hadikusuma Ramadan

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Email: zakahadi@gmail.com

Abstract: This study aimed to 1) determine whether there was an authentic assessment in teacher and student grade book IV, 2) develop an authentic assessment tool that does not exist in the book of teachers and students based on curriculum assessment in 2013 to the theme of hero in the fourth grade elementary school Pekanbaru, 3) determine how the accuracy of authentic assessment tool developed in accordance with the hero theme based Judgment experts, and 4) determine how the validity and reliability of authentic assessment tool developed. This study was conducted from December to February 2015, this type of research is the development of research that uses the type of formative research. The subjects in this study consists of five subject matter experts, one expert Thematic, and one expert evaluation in order to assess the accuracy of the assessment instruments developed. Data on quality of product development were collected by observation sheet and questionnaire validation. The data collected was analyzed by qualitative descriptive analysis techniques. assessment instrument that does not exist in the book of teachers and students on the theme of "hero" is the attitude assessment instruments. The results of the expert validation overall scoring average was 95.63 very good category. The results of the validation of five components 1) objectivity, 2) systematic, 3) construction, 4) language, 5) Practicality. This suggests that authentic assessment instrument based curriculum developed in 2013 based on the results of the validation performed by experts can be expressed Excellent and are appropriate to be used or worn for menilaian student attitudes during the learning process in the classroom. The test is a test of the validity and reliability of assessment instruments developed. The validity test with 2 way teachers are given instruments and assigned to assess students simultaneously. On the validity of the test is performed 2 trials, namely small-scale trials 2 and 6 teachers of students and large-scale trials 2 teachers and 20 students. Assessment instrument as valid if two teachers give the same assessment on students. Experimental results show that the same two teachers in assessing students. Thus be valid assessment instrument.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk 1) mengetahui apakah sudah ada penilaian autentik pada buku guru dan siswa kelas IV, 2) mengembangkan alat penilaian autentik yang belum ada pada buku guru dan siswa berdasarkan penilaian pada kurikulum 2013 untuk tema Pahlawanku pada kelas IV SD Negeri Kota Pekanbaru, 3)

mengetahui bagaimana ketepatan alat penilaian autentik yang dikembangkan sesuai dengan tema Pahlawanku berdasarkan *Judgment* pakar, dan 4) mengetahui bagaimana validitas dan realibilitas alat penilaian autentik yang dikembangkan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember sampai Februari 2015, jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang menggunakan tipe *formative research*. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 5 ahli materi pelajaran, 1 ahli Tematik, dan 1 ahli evaluasi guna menilai ketepatan instrumen penilaian yang dikembangkan. Data tentang kualitas produk pengembangan ini dikumpulkan dengan lembar observasi dan angket validasi. Data-data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. instrumen penilaian yang belum ada pada buku guru dan siswa pada tema “Pahlawanku” adalah instrumen penilaian sikap. Hasil validasi ahli rata-rata penilaian keseluruhan adalah 95,63 berkategori sangat baik. Hasil validasi dari 5 komponen 1) objektivitas, 2) sistematis, 3) konstruksi, 4) kebahasaan, 5) Kepraktisan. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian autentik berbasis kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli dapat dinyatakan Sangat Baik dan sudah tepat sehingga dapat digunakan atau dipakai untuk menilai sikap siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Uji coba merupakan uji validitas dan reliabilitas instrumen penilaian yang dikembangkan. Uji validitas tersebut dengan cara 2 orang guru diberikan instrumen penilaian dan ditugaskan untuk menilai siswa secara bersamaan. Pada uji validitas ini dilakukan 2 kali uji coba, yaitu uji coba skala kecil 2 orang guru dan 6 orang siswa dan uji coba skala besar 2 orang guru dan 20 orang siswa. Instrumen penilaian dikatakan valid apabila 2 orang guru memberikan penilaian yang sama pada siswa. Hasil uji coba menunjukkan bahwa 2 orang guru sama dalam menilai siswa. Sehingga instrumen penilaian dikatakan valid.

Kata kunci: pengembangan, penilaian autentik

PENDAHULUAN

Penilaian dalam kurikulum 2013 menekankan pada penilaian autentik. Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Penilaian autentik dikembangkan dikarenakan penilaian yang selama ini digunakan

mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan siswa secara holistik. Oleh karena itu, penilaian autentik diartikan sebagai upaya dalam mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia nyata atau kehidupan nyata.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan penilaian autentik mampu menggambarkan peningkatan

hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain. Penilaian autentik sebenarnya sudah digariskan dalam standar penilaian sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Dalam Permendiknas tersebut ditetapkan bahwa penilaian terdiri atas tes tulis, tes lisan, praktik dan kinerja (*unjuk kerja/performance*), observasi selama kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran, serta penugasan (terstruktur dan tugas mandiri tak terstruktur).

Penilaian autentik (*authentic assessment*) dewasa ini sangat banyak dibicarakan di dunia pendidikan, karena penilaian ini direkomendasikan, atau bahkan harus ditekankan penggunaannya dalam kegiatan menilai hasil belajar mengajar, dalam proses penilaian autentik, peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.

Meskipun penilaian autentik sesuai untuk menilai kemampuan siswa terutama pada aspek keterampilannya, tetapi belum semua guru memahami konsep dan pelaksanaan penilaian autentik. Bagaimana mungkin penilaian

ini akan dipergunakan untuk keperluan praktis pada kegiatan pembelajaran jika guru kurang memahami konsepnya. Sesuai hasil wawancara yang dikutip dari Nashrillah (www.id.berita.yahoo.com, 2013), para guru sekolah sasaran mengaku masih mengalami kesulitan memahami kurikulum 2013. Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan oleh para guru adalah mengenai pemahaman tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Guru kesulitan bagaimana cara mengajarnya dan melakukan penilaian. Pengertian penilaian autentik guru hanya sekedar mengerti, tetapi untuk menerapkannya dan menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 masih terdapat kerancuan. Selain itu, buku yang tersedia belum cukup memadai untuk memahamkan guru tentang penerapan penilaian autentik.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rusilowati (Okezone.com, 2013) dalam survei melalui angket dilakukan oleh Rusilowati dalam kegiatan *Professor Go To Schools* besutan Unnes. Professor Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Unnes melakukan survei terhadap 20 dari 23 guru SMP 21 Semarang. Dari jumlah tersebut, 87% guru ternyata masih kesulitan dalam memahami cara penilaian kurikulum 2013. dari 23 responden, sebanyak 87% mengalami kesulitan dalam memahami cara penilaian. Kemudian, 70% kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi.

Hasil observasi awal di sekolah dasar sasaran yang telah menerapkan kurikulum 2013 pada guru kelas IV, ditemui hampir semua guru kesulitan dalam melakukan penilaian. Guru tidak mengerti penilaian autentik. Dari 5 guru sekolah dasar sasaran di kota

Pekanbaru yang telah diobservasi, semuanya menyatakan kesulitan dalam melaksanakan penilaian, bahkan guru belum melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, terutama pada penilaian unjuk kerja dan penilaian proyek. Serta penilaian diri tidak dilaksanakan oleh guru, dikarenakan tidak memahami konsep dari penilaian tersebut. Penilaian dilakukan hanya mengacu pada format penilaian yang disediakan pada buku guru dan siswa tanpa mengetahui apakah penilaian tersebut sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Sebenarnya pemerintah sudah sangat gencar mengadakan pelatihan-pelatihan dengan mendatangkan narasumber yang lebih berkompeten, namun pada kenyataannya pelatihan tersebut tidak efisien.

Alasan guru ketika di observasi adalah dikarenakan waktunya yang terlalu singkat, jam pelatihan terlalu padat sehingga membuat guru terlalu lelah dan tidak dapat berkonsentrasi secara penuh, serta umur guru yang sudah tidak muda lagi sehingga menyulitkan guru memahami penilaian tersebut. Guru juga menginginkan adanya contoh instrumen yang memudahkan guru dalam melaksanakan penilaian autentik yang sesuai dengan kurikulum 2013.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Dasar Penilaian

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa istilah yang bertema dengan penilaian yaitu evaluasi, penilaian, tes, dan pengukuran. Keempat istilah ini terkadang digunakan mengacu pada hal yang sama. Namun demikian, pada

prinsipnya keempat istilah sebenarnya memiliki perbedaan.

Nitko, Ebel dan Friesbie (dalam Yunus Abidin, 2014:63) menyatakan bahwa pengukuran merupakan sebuah prosedur penentuan dan penetapan skor untuk menentukan spesifikasi atribut atau karakteristik siswa. Skor hasil pengukuran mencerminkan tingkatan yang dimiliki siswa. Di sisi lain, tes didefinisikan sebagai instrument atau prosedur sistematis untuk mengobservasi dan mendeskripsikan satu atau lebih karakter siswa menggunakan skala numerik ataupun skema klasifikasi. Pandangan menurut kedua ahli di atas ditambahkan oleh Miller, et al. (2009) menyatakan bahwa pengukuran dipandang sebagai proses menetapkan hasil tes atau jenis penilaian lainnya yang memiliki aturan-aturan khusus. Oleh karena itu, pengukuran biasanya menjawab pertanyaan “seberapa banyak?”. Tes merupakan instrument untuk mengukur sampel perilaku melalui pengajuan seperangkat pertanyaan secara seragam.

Sebagai salah satu penilaian, tes biasanya menjawab pertanyaan “seberapa baik performas seorang siswa dibandingkan dengan siswa lain atau dibandingkan dengan performa tugas yang di tetapkan?”. Sedangkan penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai

siswa, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya (Abdul Haris, 2013:54).

Penilaian merupakan usaha formal yang dilakukan untuk menjelaskan status siswa dalam variabel penting pendidikan. Variabel penting pendidikan yang dimaksud adalah meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tes dan pengukuran dipandang sebagai alat untuk melakukan penilaian. Dalam kaitannya dengan cara pengambilan keputusan yang dilakukan guru, penilaian dipandang sebagai suatu proses pengumpulan informasi suatu siswa tentang siswa yang dapat digunakan untuk membuat keputusan bagi guru dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran. Karena penilaian sangat berhubungan dengan pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, penilaian harus serius dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan etika penilaian, proses persiapan yang matang, dan mempertimbangkan standarisasi tes tersebut.

Pengukuran, penilaian, tes, dan evaluasi bersifat terhadap (hierarkis), maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir mengevaluasi. Tes sendiri hanya merupakan alat yang digunakan untuk melakukan penilaian. Secara lebih terperinci dapat dinyatakan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan secara luas pada seluruh aspek pendidikan baik pembelajaran, program, maupun kelembagaan. Pembelajaran yang di dalamnya terkandung juga istilah tes dan penukuran. Tes merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk

melakukan penilaian. Pengukuran di pihak lain merupakan prosedur penerapan skor atas capaian kinerja yang diperoleh siswa.

Penilaian Autentik

Penilaian atau *assessment* autentik adalah penilaian yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan, Hosnan (2014:387). Istilah *assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik sinonim dari *asli*, *nyata*, *valid*, atau *reliable*. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa *assessment* autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik tidak lazim digunakan. Secara konseptual, *assessment* autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun. Ketika menerapkan *assessment* autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan, baik intelektual ataupun mental siswa. Muslich (2009:47) menyebutkan, penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa

memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman belajar siswa perlu diketahui oleh guru setiap saat agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar.

Asesmen autentik adalah asesmen yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna. Menurut Hibart (dalam Hosnan, 2014:388) berbagai tipe asesmen autentik adalah; 1) asesmen kinerja, 2) observasi dan pertanyaan, 3) presentasi dan diskusi, 4) proyek dan investigasi, 5) portofolio dan jurnal.

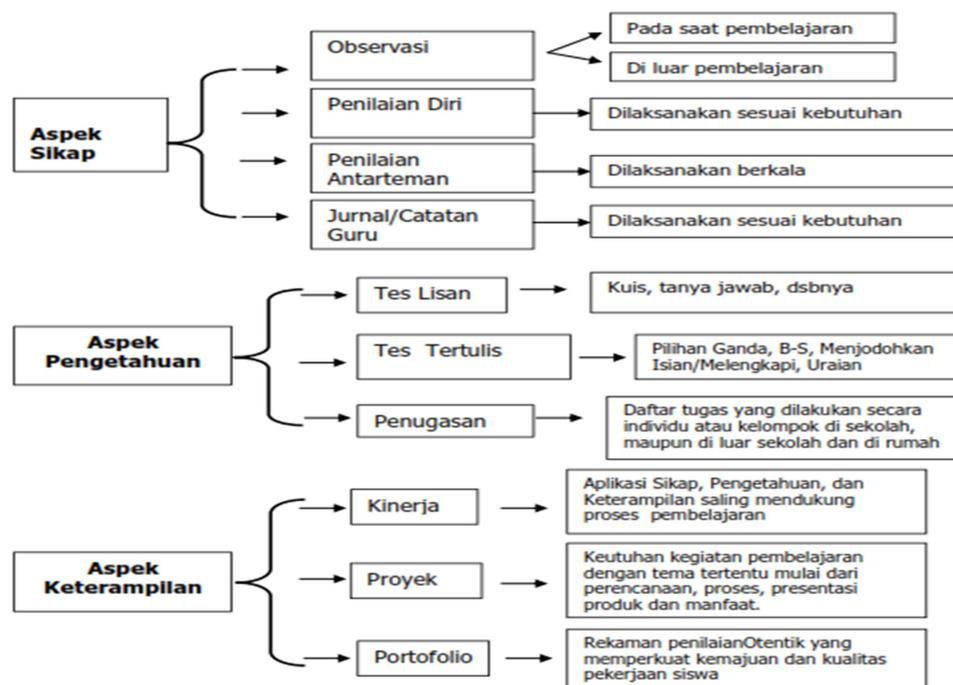
Implementasi penilaian autentik dalam konteks kurikulum 2013 telah secara tegas dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Berdasarkan Permendikbud tersebut Standar Penilaian Pendidikan dipandang sebagai kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil

belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Dalam konteks kurikulum 2013, fungsi penilaian bukan hanya terletak pada keempat fungsi tradisional tersebut, melainkan lebih meluas meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) Penilaian berfungsi untuk menentukan persepsi masyarakat tentang keefektifan pendidikan; (2) Penilaian terhadap performa siswa harus semakin dipandang sebagai bagian proses evaluasi guru.

Penilaian hendaknya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bagan Bentuk-bentuk Penilaian Autentik di SD dalam Kurikulum 2013



Pengembangan Penilaian Autentik

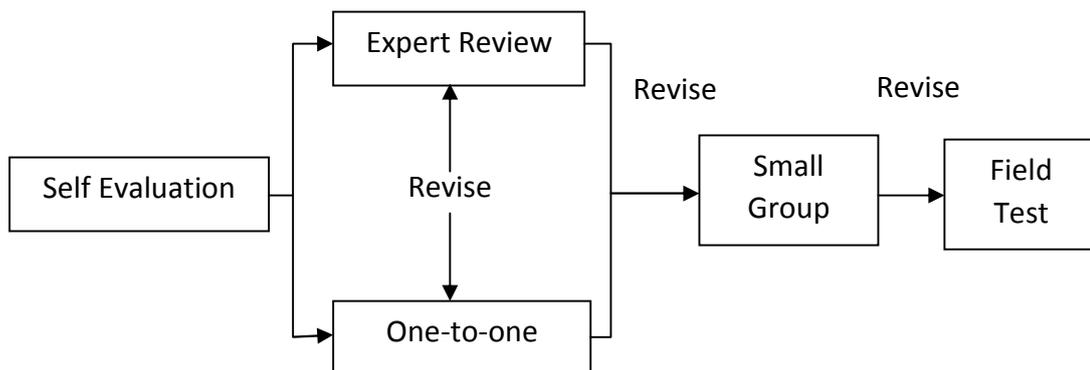
Pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Hal tersebut mencakup berbagai variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran dan tidak hanya terdiri dari perangkat keras melainkan juga perangkat lunaknya (Sa'ud, 2008:220).

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan ketika akan mengembangkan penilaian otentik. Secara lebih teknis dan jelas, Mueller (Nurgiyantoro, 2011) dan Newmann, et.al. (1995) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan penilaian otentik, yaitu yang meliputi (1) penentuan standar; (2) penentuan tugas otentik; (3)

pembuatan kriteria; dan (4) pembuatan rubrik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset pengembangan tipe *formative research* (Tessmer, 1998: 122). Menurut Tessmer penelitian pengembangan difokuskan pada 2 tahap yaitu tahap *preliminary* dan tahap *formative evaluation* yang meliputi *selfevaluation*, *prototyping (expert reviews, one-to-one, dan small group)*, serta *fieldtest*. Adapun alur desain *formative evaluation* seperti ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Alur Desain *formative evaluation* (Tessmer, 1998:122)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SD Negeri 136 Kota Pekanbaru, serta pakar yang berjumlah 7 orang yang memiliki kriteria 1) ahli matematika SD; 2) ahli IPA SD; 3) ahli IPS SD; 4) ahli Bahasa Indonesia SD; 5) ahli PKn SD; 6) ahli Penilaian, 7) ahli Pendidikan Dasar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) instrumen analisis buku guru dan siswa tentang penilaian autentik; 2) lembar validitas ahli.

Analisis data digunakan untuk menganalisis hasil penilaian yang

diberikan oleh ahli dan guru terhadap kualitas produk dan kelayakan produk, akan menggunakan analisis deskriptif. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Rerata Skor (PRS)} = \frac{\text{JumlahSkor}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100\% \quad (\text{Sudjana, 2007:129})$$

Dengan Kriteria

$90\% \leq \text{PRS} \leq 100\%$	=Sangat Baik (SB)
$80\% \leq \text{PRS} \leq 90\%$	=Baik (B)
$70\% \leq \text{PRS} \leq 80\%$	=Cukup (C)
$60\% \leq \text{PRS} \leq 70\%$	=Kurang (K)
$0\% \leq \text{PRS} \leq 60\%$	=Sangat Kurang(SK)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Buku Guru dan Siswa

Proses observasi yang dilakukan pada buku guru dan buku siswa adalah melihat apakah pada buku guru dan siswa sudah ada penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam melaksanakan observasi digunakan instrumen berupa lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan penilaian autentik yang sesuai dengan kurikulum 2013. Instrumen tersebut diisi dengan dua pilihan yaitu “ada dan “tidak”.

Dari 3 sub tema pada tema “Pahlawanku” pada buku guru dan siswa hanya ada penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Sedangkan penilaian sikap tidak disediakan pada buku guru maupun buku siswa. Penilaian autentik di buku siswa menyajikan penilaian tentang pengetahuan berupa tes tertulis maupun tes lisan, sedangkan pada buku guru disediakan rubrik penilaian keterampilan. Sebenarnya pada lampiran di buku guru sudah ada contoh penilaian sikap, namun tidak secara jelas di deskripsikan pada setiap pembelajarannya. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap untuk melengkapi penilaian yang belum ada pada buku guru dan siswa. Sedangkan pada minggu keempat pada buku guru terdapat pembelajaran berbasis proyek. Proyek yang dibuat oleh siswa adalah menampilkan drama. Pada minggu keempat tersebut tidak terdapat instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai hasil proyek yang dikerjakan siswa. Oleh sebab itu, peneliti mengembangkan penilaian

proyek untuk pembelajaran berbasis proyek pada minggu keempat.

Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik

Pengembangan penilaian autentik dilakukan untuk melengkapi instrumen penilaian yang belum ada pada buku guru dan siswa. Pengembangan instrumen penilaian bertolak dari hasil observasi yang dilakukan pada buku guru dan siswa pada tema “Pahlawanku” di kelas IV. Pengembangan penilaian diawali dengan proses mempelajari jenis-jenis penilaian pada kurikulum 2013 yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setelah mempelajari jenis-jenis penilaian autentik pada kurikulum 2013, maka langkah selanjutnya adalah menuliskan KI dan KD serta Indikator pembelajaran berdasarkan pada tema “Pahlawanku”. Proses ini juga membuat pemetaan KD dan indikator untuk setiap proses pembelajaran, dan dilanjutkan dengan penulisan instrumen penilaian. Dalam langkah menulis instrumen penilaian pada buku guru dan siswa dilihat pada setiap proses pembelajarannya dan juga dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dikembangkan pada setiap pembelajaran.

Penilaian yang dikembangkan berupa penilaian sikap yaitu observasi. Penilaian sikap pada kurikulum 2013 ada 4 jenis penilaian, 1) observasi, 2) penilaian antar teman, 3) penilaian diri sendiri, dan 4) jurnal atau catatan guru. Mengapa peneliti hanya mengembangkan penilaian observasi pada setiap pertemuan pada tema “Pahlawanku”? hal ini dikarenakan pada kurikulum 2013 untuk penilaian diri sendiri dan penilaian teman sejawat

dilakukan pada setiap akhir pada 2 tema atau pada saat ujian tengah semester. Tema “Pahlawanku” adalah tema pertama di kelas IV pada semester genap. Sedangkan untuk penilaian jurnal atau catatan guru bisa diambil melalui penilaian observasi kemudian di tuliskan apa-apa saja gejala yang ditimbulkan oleh siswa dari saat proses pembelajaran awal sampai akhir pembelajaran.

Pengembangan penilaian autentik yang dikembangkan tidak terlepas dari kegiatan autentik yang dilaksanakan pada proses pembelajaran, juga dilihat dari aktivitas pada buku siswa. Instrumen penilaian sikap yang dikembangkan juga tidak terlepas dari desain penilaian autentik pada kurikulum 2013 yaitu berupa penilaian observasi yang berisi daftar isian tentang sikap yang dikembangkan pada pembelajaran. Penilaian sikap ini diharapkan nantinya dapat digunakan guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan penilaian.

Validasi Ahli

Berdasarkan perolehan nilai dari para ahli diketahui bahwa rata-rata penilaian keseluruhan adalah 95,63 berkategori sangat baik. Hasil validasi dari 5 komponen 1) objektivitas, 2) sistematis, 3) konstruksi, 4) kebahasaan, 5) Kepraktisan, berdasarkan hasil validasi dari ahli komponen objektivitas terdiri dari dua sub komponen memperoleh nilai rata-rata 92,5% berkategori Sangat Baik. Sedangkan untuk komponen yang kedua yaitu sistematis juga terdiri dari dua sub komponen dan memperoleh nilai rata-rata 98,21% dengan kategori Sangat Baik. Pada komponen konstruksi juga terdiri dari dua sub komponen memperoleh nilai rata-rata

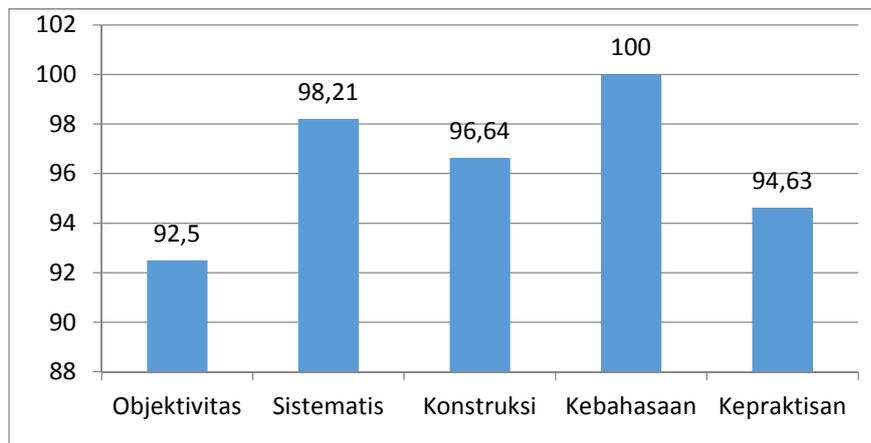
96,64% berkategori Sangat Baik. Pada komponen kebahasaan hanya terdiri dari satu sub komponen dan memperoleh nilai rata-rata 100 berkategori Sangat Baik. Dan untuk komponen kepraktisan terdiri dari dua sub komponen dengan nilai rata-rata 94,63 berkategori Sangat Baik.

Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian autentik berbasis kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli dapat dinyatakan Sangat Baik dan sudah tepat sehingga dapat digunakan atau dipakai untuk menilai sikap siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Hasil validasi ahli juga memuat saran-saran yang diberikan oleh masing-masing ahli demi meningkatkan kualitas instrumen penilaian yang dikembangkan. Berdasarkan hasil dari lembar validasi dari ahli nomor 1 yaitu Dr. Deny Setiawan menyatakan bahwa peneliti harus mempelajari jenis-jenis penilaian sikap. Namun secara keseluruhan berdasarkan lembar validasi yang telah diisi dari lima komponen mendapatkan penilaian 4 (Sangat baik) secara umum instrumen penilaian yg dikembangkan tidak ada perbaikan. Sedangkan untuk nomor 2 yaitu Dr. Hidayat, M.Si, berdasarkan lembar validasi yang telah diisi ada beberapa perbaikan pengetikan dan penulisan. Sehingga saran-saran yang diberikan adalah perbaikan pengetikan dan penulisan. Namun secara umum hasil validasi yang diberikan dari 9 sub komponen, hanya 1 sub komponen yang memperoleh nilai 3 (baik) yaitu pada sub komponen kebenaran susunan kalimat pada instrumen yang dikembangkan. Sedangkan 8 sub komponen memperoleh nilai 4 (sangat baik). Untuk ahli nomor 3 yaitu Dr.

Hasrudin, M.Si, dari hasil validasi yang telah dilakukan pada lembar saran-daran ada perbaikan pada penulisan atau pengetikan harus sesuai dengan EYD. Namun secara keseluruhan hasil validasi yang diberikan memperoleh nilai 4 (sangat baik). Sedangkan untuk ahli nomor 4 yaitu Mara Untung Ritonga, S.S., M.Hum.,Ph.D, saran-saran yang diberikan yaitu pada sub komponen ke dua yaitu tentang kemampuan instrumen dalam mengukur siswa sesuai dengan keadaan sebenarnya ditambahkan redaksinya menjadi kemampuan instrumen dalam mengukur siswa sesuai dengan keadaan sebenarnya di dalam kelas.

Namun secara keseluruhan hasil penilaian berkategori sangat baik, hanya pada sub komponen kemampuan instrumen dalam mengukur siswa sesuai dengan keadaan sebenarnya yang memperoleh nilai 1 (tidak baik) dan pada sub komponen kebenaran susunan kalimat pada instrumen penilaian yang dikembangkan memperoleh nilai 3 (baik) dan juga pada sub komponen kemudahan pelaksanaan instrumen penilaian yang dikembangkan memperoleh nilai 3 (baik). Sedangkan ahli nomor 5 yaitu Dr. Edi Surya, M.Pd. hasil validasi yang telah dilakukan berdasarkan saran-saran yang diberikan juga berkaitan dengan penulisan dan pengetikan harus sesuai dengan EYD. Namun secara keseluruhan memperoleh nilai sangat baik, hanya pada sub komponen kebenaran susunan kalimat pada instrumen penilaian yang dikembangkan memperoleh nilai 3 (baik). Sedangkan untuk ahli nomor 6 yaitu Prof. Dr. Yusnadi, M.Pd. berdasarkan hasil validasi yang telah

dilakukan ada beberapa saran dan masukan terutama pada pembuatan rubrik untuk panduan dalam mengisi penilaian sikap yang dikembangkan. Sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan penilaian nantinya. Selain itu pada penulisan dan pengetikan juga perlu diperhatikan. Setelah diperbaiki dan di validasi kembali maka diperoleh nilai secara keseluruhan berkategori sangat baik, hanya pada sub komponen instrumen penilaian disusun secara runtut dan sistematis memperoleh nilai 3 (baik) dan pada sub komponen kemudahan pelaksanaan instrumen penilaian yang dikembangkan memperoleh nilai 3 (baik). Sedangkan untuk ahli nomor 7 yaitu Prof. Dr. Asmin, M.Pd. menyatakan bahwa pada setiap butir item sikap yang dikembangkan harus di buat rubrik, sehingga nantinya jelas dalam menilai sebagai contoh membudaya, maka harus dibuat kategori membudaya itu seperti apa dalam instrumen sikap yang dikembangkan. Setelah selesai diperbaiki maka lembar validasi diberi penilaian, dan secara keseluruhan berkategori sangat baik. Hanya pada sub komponen kemampuan instrumen dalam mengukur siswa sesuai dengan keadaan sebenarnya memperoleh nilai 3 (baik) dan juga pada sub komponen kemudahan instrumen penilaian yang dikembangkan untuk digunakan secara umum memperoleh nilai 3 (baik). Saran-saran yang diberikan oleh ahli tersebut kemudian menjadi bahan revisi demi meningkatkan kualitas instrumen penilaian yang dikembangkan. Untuk lebih jelas melihat nilai rata-rata dari masing-masing komponen yang telah diberikan penilaian oleh ahli dapat dilihat pada grafik berikut ini



Grafik 1. Hasil Validasi Ahli

Dari grafik diatas terlihat bahwa pada setiap komponen berkategori sangat baik baik. Penentuan kategori instrumen penilaian yang dikembangkan mengacu pada Persentase Rerata Skor (PRS) menurut Sudjana (2007: 129). Secara keseluruhan nilai rata-rata dari 5 komponen adalah 95,63 berkategori Sangat Baik. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa instrumen yang dikembangkan menurut ahli telah sangat baik, tepat dan dapat dipakai untuk menilai siswa pada pembelajaran.

Validitas dan Relibilitas Instrumen Penilaian Autentik

Proses validitas dan reliabilitas instrumen penilaian yang dikembangkan dilakukan dengan cara menguji coba instrumen tersebut di kelas IV SD Negeri 165 Kota Pekanbaru. Uji coba dilakukan pada 1 guru dan 6 siswa untuk menguji validitas dari instrumen penilaian yang dikembangkan. Uji coba ini adalah uji coba dalam skala kecil. Sedangkan untuk uji coba skala besar dilakukan pada 2 dan 20 siswa. Instrumen yang dikembangkan untuk setiap sub tema sama, hal ini dikarenakan disesuaikan

dengan kegiatan pembelajaran yang sudah ditetapkan pada buku guru bahwa pada setiap pertemuannya sikap yang dikembangkan sudah distandarkan tetapi boleh ditambah namun tidak boleh dikurangi. Sehingga penilaian untuk satu sub tema yaitu terdiri dari 6 pertemuan sama. Pengembangan instrumen penilaian juga tidak terlepas dari kegiatan autentik yang dilaksanakan di dalam kelas sehingga untuk setiap sub tema pada setiap pertemuannya penilaian yang dilakukan sama.

Pembahasan

Produk akhir dari pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian autentik, penilaian sikap dan penilaian proyek. Instrumen yang dikembangkan merupakan pelengkap instrumen penilaian yang belum ada pada buku guru dan siswa di kelas IV pada tema “Pahlawanku”. Instrumen penilaian berisi Kompetensi Inti (KI), Pemetaan Kompetensi Dasar (KD), kegiatan pembelajaran dan pemetaan indikator.

Pada tahap pengembangan instrumen penilaian dilakukan validasi yang dilakukan oleh dua orang pakar

mata pelajaran di SD, masing-masing yaitu Dr. Deny Setiawan, M.Si ahli PKn, Dr. Hidayat, M.Si. ahli IPS, Dr. Hasrudin, M.Si. ahli IPA, Mara Untung Ritonga, S.S., M.Hum., Ph.D. ahli Bahasa Indonesia, Dr. Edy Surya, M.Pd. ahli Matematika, Prof. Dr. Yusnadi, M.Pd. ahli tematik dan Prof. Dr. Asmin, M.Pd. ahli evaluasi.

Berdasarkan perolehan nilai dari para ahli diketahui bahwa rata-rata penilaian keseluruhan adalah 95,63 berkategori sangat baik. Hasil validasi dari 5 komponen 1) objektivitas, 2) sistematis, 3) konstruksi, 4) kebahasaan, 5) Kepraktisan, berdasarkan hasil validasi dari ahli komponen objektivitas terdiri dari dua sub komponen memperoleh nilai rata-rata 92,5% berkategori Sangat Baik. Sedangkan untuk komponen yang kedua yaitu sistematis juga terdiri dari dua sub komponen dan memperoleh nilai rata-rata 98,21% dengan kategori Sangat Baik. Pada komponen konstruksi juga terdiri dari dua sub komponen memperoleh nilai rata-rata 96,64% berkategori Sangat Baik. Pada komponen kebahasaan hanya terdiri dari satu sub komponen dan memperoleh nilai rata-rata 100 berkategori Sangat Baik. Dan untuk komponen kepraktisan terdiri dari dua sub komponen dengan nilai rata-rata 94,63 berkategori Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian autentik berbasis kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli dapat dinyatakan Sangat Baik dan sudah tepat sehingga dapat digunakan atau dipakai untuk menilai sikap siswa pada saat proses pembelajaran di kelas.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang dikembangkan tidak ada perbaikan dan

sangat mudah dilaksanakan oleh guru. Uji coba dilakukan dengan cara uji coba skala kecil dan uji coba skala besar. Pada skala kecil diuji coba pada 2 guru dan 6 siswa. Sedangkan uji coba skala besar dilakukan pada 2 orang guru dan 20 siswa. Hasil uji coba tersebut dimaksudkan untuk melihat validitas dan reliabilitas instrumen penilaian yang dikembangkan. Instrumen yang dikembangkan merupakan instrumen penilaian sikap, untuk menguji validitasnya berdasarkan saran dari ahli evaluasi dilakukan dengan menguji coba pada subjek, dalam hal ini yaitu pada guru sebagai penilai dan siswa sebagai yang dinilai. Jika kedua guru sudah memberikan penilaian yang sama terhadap siswa maka instrumen tersebut sudah dinyatakan valid. Hasil uji coba menunjukkan bahwa setiap melaksanakan uji coba guru sama dalam memberikan penilaian pada masing-masing siswa, sehingga instrumen penilaian yang dikembangkan sudah valid.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian yang belum ada pada buku guru dan siswa pada tema “Pahlawanku” adalah instrumen penilaian sikap. Pada minggu keempat dalam kurikulum 2013 pada satu tema tidak dilaksanakan pembelajaran di dalam kelas, melainkan siswa diberi tugas membuat sebuah proyek tentang perjuangan para pahlawan. Pada minggu keempat ini juga dalam buku guru tidak dilengkapi dengan penilaian proyek.

Membuat instrumen penilaian sikap untuk setiap pertemuan pada minggu kesatu, kedua dan ketiga dan

penilaian proyek untuk minggu keempat pada tema “Pahlawanku”.

Hasil validasi ahli rata-rata penilaian keseluruhan adalah 95,63 berkategori sangat baik. Hasil validasi dari 5 komponen 1) objektivitas, 2) sistematis, 3) konstruksi, 4) kebahasaan, 5) Kepraktisan, berdasarkan hasil validasi dari ahli komponen objektivitas terdiri dari dua sub komponen memperoleh nilai rata-rata 92,5% berkategori Sangat Baik. Sedangkan untuk komponen yang kedua yaitu sistematis juga terdiri dari dua sub komponen dan memperoleh nilai rata-rata 98,21% dengan kategori Sangat Baik. Pada komponen konstruksi juga terdiri dari dua sub komponen memperoleh nilai rata-rata 96,64% berkategori Sangat Baik. Pada komponen kebahasaan hanya terdiri dari satu sub komponen dan memperoleh nilai rata-rata 100 berkategori Sangat Baik. Dan untuk komponen kepraktisan terdiri dari dua sub komponen dengan nilai rata-rata 94,63 berkategori Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian autentik berbasis kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli dapat dinyatakan Sangat Baik dan sudah tepat sehingga dapat digunakan atau dipakai untuk menilai sikap siswa pada saat proses pembelajaran di kelas.

Uji coba merupakan uji validitas dan reliabilitas instrumen penilaian yang dikembangkan. Uji validitas tersebut dengan cara 2 orang guru diberikan instrumen penilaian dan ditugaskan untuk menilai siswa secara bersamaan. Pada uji validitas ini dilakukan 2 kali uji coba, yaitu uji coba skala kecil 2 orang guru dan 6 orang siswa dan uji coba skala besar 2 orang

guru dan 20 orang siswa. Instrumen penilaian dikatakan valid apabila 2 orang guru memberikan penilaian yang sama pada siswa. Hasil uji coba menunjukkan bahwa 2 orang guru sama dalam menilai siswa. Sehingga instrumen penilaian dikatakan valid.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Reflika Aditama
- Haris, A & Asep, J. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 2: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Miller, M.D., et al. 2009. *Measurement and Assessment in Teaching*. 10th Canada: Pearson
- Muslich, M. 2009. *Melaksanakan PTK*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nurgiyantoro, B. 2011. *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: UGM Press
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.
- Rusilowati, A. 2013. *Masih Banyak Guru Kesulitan Implementasi Kurikulum Baru*. (Online). (<http://kampus.okezone.com>). Diakses tanggal 13 September 2014
- Tessmer, M. 1998. *Planning and Conducting Formative Evaluations*. Philadelphia: Kogan Page.